BAB III

TEMUAN LAPANGAN

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pemahaman mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama dalam menguasai pemahaman pluralisme agama akan di uraikan dalam bab ini yang di kategorikan menjadi tiga kelompok atau sub bab. Pertama, membahas tentang pemahaman mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama mengenai pluralisme secara teoretis. Kedua, pandangan mahasiswa tentang pluralisme di Indonesia, dan yang ketiga tentang Implementasi dari pemahaman pluralisme mahasiswa dalam kesehariannya. Melalui pemahaman ini diharapkan generasi selanjutnya dapat memahami betapa pentingnya peran pluralisme di Indonesia.

A. Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pluralisme Secara Teoritis

Pengetahuan merupakan pemahaman baik secara individu maupun kelompok terhadap sesuatu. Istilah pluralisme agama sering disalah artikan oleh semua atau sebagian orang meskipun secara terminologi telah populer dan tampak disambut antusias secara universal. Kata pluralisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *pluralism* yang berarti jama' atau lebih dari satu. Jadi pluralisme agama adalah sikap menjaga kestabilan dan bersikap toleransi antar sesama atau antar umat beragama dengan cara menghormati agama lain bahwa semua agama itu benar dan Allah telah memberikan kebebasan kepada semua manusia untuk memeluk agama yang diyakini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman pluralisme menurut pandangan mahasiswa yang sebagai narasumber bagi peneliti, banyak sekali pemahaman-pemahaman yang dilontarkan dari setiap individu. Sebagian mahasiswa mengatakan bahwa pluralisme dilihat dari agamanya sendiri dan mengatakan bahwa Islam adalah agama yang paling benar tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa agama lain juga benar. Kebenaran tersebut tidak berasal dari nenek moyang tetapi merupakan sebuah proses untuk menerima kebenaran yang ada di dalam Islam melalui studi perbandingan agama. Dari hal tersebut bukan berarti sepenuhnya setuju bahwa agama Islam merupakan agama yang paling benar, tetapi juga membuka ruang bagi agama lain untuk menghormati dan bersikap toleran terhadap agama lain.[50]

Islam adalah agama yang toleran terhadap semua agama. Hal itu merupakan suatu sikap menunjukkan bahwa Islam sangat mengormati agama lain. Kemudian mahasiswa lain juga memiliki pandangan sendiri terhadap pengetahuan pluralisme menurut pengalaman maupun teori dari mata kuliah yang diajarkan oleh dosen bahwa pluralisme adalah sebagai alat untuk memahami agama lain tanpa ada maksud untuk menyamakan semua agama. Hal ini sangat bertentangan sekali dengan sejumlah teori yang digagas oleh tokoh pluralisme seperti Jhon Hick, Nurcholish Madjid, Ulil Absor Abdallah, dan lain-lain.[51]

[50] Muhammad Taufiq, Wawancara 26 Mei 2015
[51] Rahmad Sholahuddin, Wawancara 26 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman pluralisme secara teori masih belum dapat dijelaskan oleh mahasiswa secara luas dalam pengertiannya, seperti yang diutarakan oleh Leswono selaku mahasiswa semester 6 mengatakan bahwa:

> "Pemahaman yang disampaikan dibangku kuliah belum sampai pada pluralisme, tetapi dalam tahap multikulturalisme saja, karena masih mementingkan golongan dan ketika berdiskusi dengan non muslim masih ada batasan-batasan dan *kurang opo anane*. Tetapi bisa dikatakan pluralisme jika bisa berinteraksi dengan orang non muslim secara *fair* tanpa memandang status agama dan ras."[52]

Namun yang dirasakan oleh mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama saat ini memang masih pada tahap toleransinya, apabila telah dilakukan diskusi dengan mahasiswa lintas agama di dalam diskusi tersebut masih belum bisa mengeksplor seluruh pengetahuan yang terkandung di dalam agama yang ingin dipahami. Dari sini mahasiswa semester enam tersebut menambahkan aargumentasinya bahwa "Bisa dikatakan pluralisme apabila sudah melakukan perbincangan yang serius dan perilaku yang menyakut keagamaan secara totalitas dengan lintas agama serta dapat menghargai kegiatan agama lain."[53]

1. Kurikulum yang Ditempuh Mahasiswa Menyangkut Pluralisme

Kurikulum merupakan seperangkat aturan dan perencanaan mengenai bahan pembelajaran yang dipedomani untuk aktivitas belajar mengajar. Kurikulum bisa saja berubah kapan saja, tetapi perubahan tidak terlalu jauh melenceng dari aturan yang sebelumnya. Setiap jurusan terdapat macam-

[52] Leswono, Wawancara 11 Juni 2015
[53] Leswono, Wawancara 11 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam kurikulum atau mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa secara bertahap.

Dalam penelitian ini diambil kurikulum yang berkaitan dengan lingkup pluralismenya. Dengan mengacu pada kurikulum, akan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian langsung kepada narasumber yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pelajaran yang telah mereka pahami. Berdasarkan kurikulum yang telah dibahas di bab dua, akan dijadikan acuan untuk membahas kurikulum yang diterima oleh mahasiswa pada bab tiga ini. Kurikulum yang diterima mahasiswa dalam perkuliahan akan menjadi penunjang dari pemahamannya mengenai pluralisme.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sejumlah mahasiswa telah menyebutkan tokoh-tokoh pluralisme beserta teori-teori yang dipamahami. Seperti yang dikatakan oleh salah satu mahasiswa bahwa pluralisme yang dipahami berdasarkan pemahaman Mukti Ali yaitu lebih menekankan kebenaran terhadap agama yang dianutnya dengan cara berkomitmen dengan agamanya sendiri.

Kemudian sejumlah mahasiswa yang lain juga mengatakan hal yang berbeda tentang pluralisme yang dipahami dari para tokohnya, seperti yang diutarakan oleh Sholahuddin selaku mantan ketua BEM Fakultas Ushuluddin bahwa setuju dengan pendapat-pendapat dari sejumlah tokoh yang menyatakan bahwa pluralisme agama adalah semua agama itu sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam artian sama menyembah Tuhan dan sama-sama mengajarkan kebaikan, tetapi hanya metodenya saja yang berbeda.[54]

2. Pemahaman Pluralisme Dari Pengajaran Dosen Kepada Mahasiswa

Pemahaman pluralisme menurut perspektif mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama yang diperoleh dari mata kuliah yang diajarkan telah banyak ditemukan perbedaan dalam pemahamannya, dengan maksud memiliki pengertian sendiri yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami. Namun mayoritas mahasiswa mengartikan bahwa pluralisme merupakan sikap menghargai dan menghormati tanpa membedakan antara agama satu dengan agama yang lain. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah seorang mahasiswa bahwa "pluralisme agama mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati sesama agama dengan cara mengawali atau membiasakan diri sendiri untuk menghormati keyakinan orang lain, karena tidak biasa bagi kita sebagai manusia awam untuk dapat menerima hal itu, dan apabila sikap yang menjadi kebiasaan itu sudah tertanam di dalam diri kita masing-masing, maka akan mempermudah kita untuk mengajarkan paham pluralisme tersebut terhadap sekeliling kita."[55]

Melalui pengajaran untuk memahami tentang pluralisme, sebagai generasi penerus diharapkan dapat menghargai dan menghormati agama lain sehingga untuk kedepannya dapat mengajarkan paham pluralisme kepada orang disekitarnya. Kemudian mahasiswa lain menambahkan

[54] Rahmad Sholahuddin, Wawancara 26 Mei 2015
[55] Angga Andar Saputra, Wawancara 04 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pluralisme agama adalah sebuah sikap manusia terhadap agama yang ada di Indonesia dan diterapkan dengan saling menghargai dan menghormati dalam beribadah. Di dalam agama tentunya terdapat suatu perbedaan, dan perbedaan tersebut harus dihormati.

Berdasarkan penjelasan tentang makna pluralisme menurut pandangan mahasiswa adalah hampir sama. Namun pluralisme pada intinya adalah dimanapun adanya dengan berbagai macam perbedaan, baik suku, ras, maupun agama, tetapi harus diterima, diakui, dan bertoleransi terhadap perbedaan tersebut. Menurut pendapat lain yang dikemukakan mahasiswa telah mengatakan bahwa pengajaran di Jurusan Perbandingan Agama belum menyangkut pluralisme secara spesifik karena mata kuliah yang diberikan masih pada pemahaman tentang perbedaan agama dan budaya saja. Dan secara praktik misalnya seperti hari nyepi didaerah tertentu, kita hanya menghormatinya dengan tidak menganggu kegiatan keagamaannya. Hal tersebut merupakan kesadaran pada diri manusia untuk melakukan sikap pluralisme. Sholahuddin menambahkan bahwa "pluralisme merupakan sifat menghargai, tetapi perlu dibedakan antara pluralisme dengan toleransi. Kalau toleransi cenderung apatik, namun berbeda halnya ketika bicara tentang pluralisme, kita menghargai perbedaan dalam konteks agama."[56]

[56] Rahmad Sholahuddin, Wawancara 26 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Referensi Teori Yang Menjadi Pilihan Mahasiswa

Referensi merupakan suatu rujukan yang dilakukan untuk mencari informasi yang dibutuhkan sebagai acuan atau memperkuat dari gagasan agar lebih berkualitas. Untuk mempelajari sesuatu, khususnya dalam setiap mata kuliah, dosen selalu memberikan materi yang diambil dari pendapat para ahli untuk disampaikan kepada mahasiswa. Dalam perkuliahan, khususnya di jurusan Perbandingan Agama, banyak sekali teori yang telah disampaikan oleh dosen, tetapi tidak semua teori yang diserap atau dipahami oleh mahasiswa. Dalam membahas tema pluralisme, banyak sekali pengertian pluralisme menurut pandangan para ahli, namun mahasiswa lebih dominan pada salah satu atau sebagian teori dari para ahli untuk dijadikan referensinya, seperti alasan Sholahuddin memilih teori Ulil Absor Abdalah bahwa pada dasarnya semua agama itu sama yaitu sama-sama mengajarkan pada kebaikan, tidak ada agama yang mengajarkan pada kejelekan.[57] Namun yang membedakan hanyalah metode, yaitu cara peribadatannya, atau adat dalam agamanya memiliki ciri khas tersendiri dari agama lainnya. Tetapi tujuannya tetap satu, yaitu beribadah kepada sang pencipta yaitu Allah.

Berdasarkan hasil wawancara, para mahasiswa sebagian besar lebih cenderung pada teori yang ditawarkan oleh Mukti Ali, seperti yang dikatakan Taufik bahwa setuju dengan teori Mukti Ali, karena ia berasal dari keturunan keluarga yang beragama Islam. Jadi ia beranggapan bahwa

[57] Rahmad Sholahuddin, Wawancara 26 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya sendiri yang paling benar, tetapi tidak menyalahkan agama lain dan membuka ruang untuk menerima kebenaran dari agama lain.[58] Begitu juga dengan alasan Wulandari bahwa Mukti Ali sepakat dalam perbedaan. Jadi bukan berarti semua agama itu sama, karena masing-masing agama mempunyai pemeluk agama sendiri-sendiri. Yang dimaksud adalah *agree in disagreement.*[59] Selain itu Dewantara mengatakan bahwa pendapat Mukti Ali dengan adanya prinsip *disagreement* nya kita tidak meninggalkan agama kita, artinya tidak sekuler. Akan tetapi tetap bisa menjalankan toleransi antar umat beragama dengan yang lain.[60] Dengan alasan tersebut mereka memilih teorinya Mukti Ali.

Berdasarkan gagasan yang telah dikemukakan oleh Taufik, Wulandari, dan Dewantara memang tidak sedetail yang dikemukakan oleh ahlinya. Tetapi gagasan dari masing-masing mahasiswa tersebut saling melengkapi satu sama lain. Pada dasarnya teori yang dikemukakan oleh Mukti Ali adalah *agree in disgreement* yang artinya setuju dalam perbedaan. Gagasan ini menekankan bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling benar. Meskipun demikian ia mengakui, diantara agama yang satu dengan agama yang lain terdapat perbedaan dan juga terdapat persamaan. Pengakuan tersebut membawa dampak positif yang dapat menimbulkan sikap menghargai dan menghormati antara agama satu dengan agama yang lain.

[58] Muhammad Taufiq, Wawancara 26 Mei 2015
[59] Fitri Wulandari, Wawancara 04 juni 2015
[60] Dewantara, Wawancara 16 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari contoh wawancara yang diambil sebagian mahasiswa yang dirasa cukup mewakili dari seluruh mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, contoh tersebut menunjukkan adanya perbedaan pendapat antara mahasiswa satu dengan yang lainnya, masing-masing memilih tokoh yang mereka rasa cocok dan sepaham dengan tujuan mereka. Tidak ada yang salah dalam memilih, karena setiap orang berhak atas kebebasan dalam berpendapat.

B. Pandangan Mahasiswa Tentang Pluralisme di Indonesia

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam suku, agama, dan ras. Keberagaman tersebut adalah anugerah, namun juga dapat berpotensi menimbulkan masalah apabila tidak dikelola dengan baik. Salah satu masalah berkaitan dengan keberagaman yang ada di Indonesia adalah dalam hal kehidupan beragama.

Berdasarkan hal itu banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang muncul setelah fatwa Majelis Ulama Indonesia yang dikeluarkan pada tahun 2005 tentang hukum pluralisme di Indonesia, hal ini menjadi daya tarik untuk menggali pandangan dari para akademisi khususnya akademisi Perbandingan Agama. Yang menjadi acuan adalah apa yang terjadi apabila Indonesia yang multikultural ini tidak memiliki sifat pluralisme. Taufik mengatakan Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari berbagai macam agama yang berideologi Pancasila dan Indonesia sudah menerapkan ideologi Pancasila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, namun masyarakat belum memahami secara detail makna Pancasila.[61]

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki beranekaragam agama, dan sudah menerapkan sikap tolerannya terhadap agama lain meskipun belum mengerti arti pluralisme. Karena Indonesia sudah mempunyai ideologi yaitu Pancasila, dan Pancasila sudah cukup untuk mewakili dari apa yang dinamakan pluralisme. Martapura menyangkal hal itu, mahasiswa yang duduk pada semester delapan ini berpendapat pluralisme termasuk dalam ideologi Pancasila yang sudah tepat, tetapi pemerintah atau masyarakat itu sendiri yang belum bisa merealisasikan makna Pancasila dalam kehidupannya karena masih banyak terjadi konflik yang mengatas namakan agama. Padahal banyak faktor yang bisa mempercikkan sebuah pertikaian atau peperangan itu tadi, mungkin karena dari segi ekonomi, sosial budaya. Sehingga seolah-olah mereka tidak mencerminkan sikap Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.[62]

Dari argumentasi mengenai pandangan pluralisme di Indonesia yang telah diutarakan oleh Taufik berbeda dengan pendapat Martapura. Taufiq memiliki pemikiran bahwa masyarakat Indonesia telah menerapkan dengan apa yang dinamakan pluralisme, tetapi instansi pemerintah belum menyediakan wadah untuk berkumpulnya orang-orang yang berbeda agama dalam upaya pengembangan pluralisme. Mereka membuat forum sendiri sehingga Pancasila belum bisa tercapai dengan baik.

[61] Muhammad Taufiq, Wawancara 26 Mei 2015
[62] Andri Martapura, Wawancara 03 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menghadapi perkembangan zaman saat ini, Khairunnisa selaku mahasiswa Perbandingan Agama yang telah mendapatkan gelar Sarjana Theologi Islam pada semester tujuh menyarankan mengenai pluralisme di Indonesia agar pihak-pihak yang terkait atau instansi pemerintahan dapat mengatur atau membuat kebijakan mengenai pluralisme agar bisa diterapkan secara terstruktur oleh masyarakat. Namun pluralisme saat ini sudah cukup baik meskipun terdapat hal-hal yang masih kurang dengan terjadinya konflik antar umat beragama, ras, suku, dan sebagainya. Sehingga diperlukan peran yang lebih serius kepada pihak-pihak yang terkait khususnya pemerintah dalam membangun pluralisme.[63] Karena masyarakat Indonesia masih banyak yang memiliki sifat fanatisme seperti yang yang diungkapkan Angga Andar ketika melihat fenomena yang terjadi bahwa masyarakat sudah mengenal perbedaan baik dari segi agama maupun sosial, tetapi masih banyak fanatisme-fanatisme sosial maupun fanatisme agama yang tidak dibarengi dengan sikap menghargai kelompok lain, menghargai ideologi lain. Seharusnya ada revitalisasi nilai-nilai pluralisme, adanya pengembalian nilai yang harus ditanamkan adanya kesadaran bahwa mereka berbeda baik aspek sosial maupun budaya.[64]

Mengingat lunturnya budaya di Indonesia dan maraknya masyarakat fanatisme di Indonesia, maka diperlukannya selain membangun tata negaranya, juga lokalitas yang beragam misalnya suku, etnis dan budaya ditengah globalisasi. Kalau disimak lebih dalam makna sila yang pertama dari

[63] Nur Khairunnisa, Wawancara 26 Mei 2015
[64] Angga Andar Saputra,Wawancara 04 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pancasila yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan memiliki semboyan "Bhineka Tunggal Ika," yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna semboyan dan sila pertama menunjukkan bahwa meskipun dalam keberagaman tetapi tujuannya sama, yaitu menyembah kepada Tuhan yang Esa yang berada di dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seperti pendapat Taufiq yang mengatakan bahwa "meskipun tidak ada konsep pluralisme di Indonesia, Indonesia akan tetap dalam sistem keberagamaannya."[65] Karena masyarakat Indonesia yang sudah toleran terhadap agama lain meskipun tidak mengerti arti pluralisme tersebut, dan Indonesia sudah mempunyai landasan negara yaitu Pancasila yang diciptakan berdasarkan inti dari Piagam Madinah.

1. Pandangan Mahasiswa Tentang Permasalahan Sosial Agama di Indonesia

Ada pandangan yang mengatakan bahwa semua agama itu sama. Pemikiran seperti ini telah lama berkembang di Indonesia dan beberapa negara Islam lainnya. Namun pada kondisi saat ini pandangan itu berubah menjadi sebuah gerakan yang kehadirannya terasa mendadak dan mengejutkan banyak pihak. Umat Islam, khususnya di Indonesia seperti mendapat pekerjaan baru dan banyak menghabiskan energi untuk menghadapinya.

Padahal sejak dari dulu, umat Islam telah terbiasa hidup di tengah keragaman agama dan menerimanya sebagai sebuah realitas sosial. Tetapi

[65] Muhammad Taufiq, Wawancara 26 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dewasa ini perbedaan konsep keagamaan menjadi sumber konflik bagi umat manusia yaitu telah banyak hal yang menyebabkan terjadi permasalahan dalam agama, seperti halnya yang marak terjadi diseluruh pelosok negeri ini yaitu tentang ormas-ormas yang bernotabene Islam *ekslusif* atau dengan kata lain aliran Islam yang berdiri sendiri.

Dalam hal ini kita akan mengetahui bahwa penyiaran agama merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik dalam beragama seperti menutur pandangan dari Kalimullah yang merupakan akademisi Perbandingan Agama dalam menanggapi permasalahan sosial tersebut. Ia mengatakan bahwa "dengan adanya aliran-aliran Islam akan menerapkan prinsip-prinsip Islam. Tetapi kalau diterapkan di Indonesia tidak tepat karena Indonesia sendiri merupakan multikultural dimana penduduknya tidak hanya beragama Islam."[66] Dan bebarapa dari mahasiswa lain juga tidak sependapat dengan adanya Islam *ekslusif* atau aliran Islam yang berdiri sendiri karena menganggap bahwa aliran-aliran tersebut secara tindakan dalam menyelesaikan masalah dengan cara menggunakan kekerasan, padahal Islam sendiri mengajarkan untuk tidak pada kekerasan.[67]

Berdasarkan argumentasi di atas, mahasiswa sebenarnya menghargai dari apa yang dilakukan oleh ormas-ormas atau aliran-aliran tersebut apabila dilihat dalam pandangan seorang akademisi, tetapi hal itu tidak seharusnya dilakukan di Indonesia yang multikultural ini, karena

[66] Kalimullah, Wawancara 16 Juni 2015
[67] Naschaturrahma, Wawancara 16 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaan Indonesia tidak hanya ditangan para muslimin saja. Hal tersebut menyatakan bahwa pandangan orang terhadap pluralisme agama dalam kenyataannya masih menunjukkan pemahaman yang sangat kurang, sehingga dipahami oleh masyarakat luas bahwa pemahaman mengenai pluralisme hanya dengan sepintas pemahaman tanpa pengahayatan. Karena pada dasarnya paham pluralisme masyarakat tidak hanya dengan sikap menghargai dan menerima bahwa masyarakat bersifat majemuk, tetapi dengan sikap tulus menerima kemajemukan itu yang bernilai positif, karena akan mendorong pengayaan budaya.

2. Pandangan Mahasiswa Tentang Aliran *Eksklusif* di Indonesia

Ekslusif dapat diartikan sebagai sendirian, terpisah dari yang lain, semata-mata tidak ada sangkut pautnya dengan yang lain, berdiri sendiri. Sedangkan aliran *ekslusif* merupakan aliran yang memiliki pandangan yang paling benar dan pandangan atau prinsip yang dianut oleh orang lain adalah sesat. Latar belakang timbulnya aliran-aliran *ekslusif* disebabkan oleh faktor wawasan yang sempit yaitu pemahaman tentang agama yang masih kurang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Pramono bahwa tidak ada pengaruhnya dengan ormas-ormas atau aliran Islam *eksklusif*. Tetapi perlu introspeksi diri bahwa akidah dari masing-masing individu atau kelompok masih sangat lemah sehingga mudah terprovokasi oleh pihak luar.[68]

[68] Muhammad Adi Pramono, Wawancara 04 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia telah marak dengan ormas-ormas atau aliran-aliran *eksklusif* yang merekrut kalangan mahasiswa saat ini yang telah masuk kedalam dunia kampus, khususnya pada kalangan muda. Alasan sasaran pada kalangan muda karena sifatnya yang mudah dipengaruhi. Mereka berusaha dengan berbagai cara seperti yang diungkapkan oleh Dewantara bahwa "gerakan atau aliran-aliran seperti itu keberadaannya meluas. Untuk menyampaikan ajaran kepada masyarakat Indonesia pasti memiliki daya ketertarikan tersendiri atau mungkin daya tarik itu terlihat dari semangat mereka ketika menyampaikan visi misi dari ajarannya."[69] Dikemukakan oleh Khairunnisa bahwa sebagai penganut agama Islam akan menolak kekerasan dalam bentuk apapun karena agama Islam tidak pernah mengajarkan pada kekerasan. Kekerasan sama halnya dengan kerusakan, dan kerusakan sama dengan kerugian, baik secara materi, mental, spiritual seseorang. Karena kerusakan awal dari kehancuran dari apa yang telah diperbuat, akibatnya tidak islami.[70]

Selain itu Leswono juga menganggap bahwa "aliran *ekstrim* yang menggunakan kekerasan seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam pemahaman aliran *ekstrim* dari segi fenomenologi, sosiologi sangat berbeda. Hal tersebut dapat dikategorikan dalam islam fundamentalis, mereka memahami Islam dengan kekerasan. Ketika mereka berdakwah dengan berjihad atau perang, itulah yag menjadi tipologi mereka bahwa Islam bisa berjaya dengan kekerasan. Kalau tidak seperti itu, Islam akan

[69] Dewantara, Wawancara 16 Juni 2015
[70] Nur Khairunnisa, Wawancara 26 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergerus oleh arus modernisasi."[71] Menurut pendapat dari Pratama, aliran-aliran ekstrim yang dimiliki oleh agama selain Islam juga ada tetapi hal itu tidak jauh beda ketika berhadapan dengan aliran-aliran ekstrim yang dari Islam itu sendiri, seperti dari Kristen sendiri ada aliran *ekstrem* yaitu, Kristen Unitarian dan Kristen Ortodok Syiria yang diketahuinya. Apabila aliran-aliran keras dari Islam maupun dari luar Islam ini dibagi menjadi beberapa tipe dalam kelompoknya terdapat empat tipologi atau klasifikasi yaitu, tipologi tradisionalis, tipologi modernis, tipologi radikal fundamentalis, dan tipologi trasformatif. Aliran-aliran ekstrim yang dimaksud ini masuk ke dalam golongan yang ketiga, yakni radikal fundamentalis. Mereka mempunyai semangat pemurnian ajaran-ajaran bagaimana agama atau kepercayaan-kepercayaan yang dianut itu tidak tercampur dengan hal-hal duniawi, semisal modernis atau teknologi tidak tercampur dengan budaya. Jadi aliran-aliran ekstrim ini menginginkan sebuah ajaran yang puritan yang benar-benar asli menurut versi mereka.[72]

Pemahaman dari beberapa mahasiswa berpendapat bahwa aliran *eksklusif* atau aliran *ekstrim* sangat merusak nama agama khususnya Islam yang penerapannya menggunakan kekerasan. Sedangkan dalam ajaran agama Islam tidak pernah mengajarkan tentang kekerasan sama sekali. Sholahuddin menambahkan bahwa "kalau dilihat dari sisi kemanusiaannya, sosial, maupun agama, ISIS sudah tidak wajar. Karena orang lain akan kurang begitu mengerti tentang hal itu. Dari sisi

[71] Leswono, Wawancara 11 Juni 2015
[72] Angga Putera Pratama, Wawancara 19 Agustus 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaannya, ISIS ini sangat melenceng. Karena ISIS secara simpelnya mendambakan suatu negara yang dipimpin oleh seorang ulama, maka dari itu mereka membantainya. Dan itu tidak dibenarkan oleh Tuhan. Sedangkan FPI mendambakan negara yang beragama Islam. Jadi oleh FPI ideologi Pancasila dihapus dan diganti dengan Al Qur'an."[73]

Untuk menghadapi aliran-aliran yang telah dijelaskan sebelumnya, para mahasiswa memiliki cara tersendiri seperti yang dikemukakan oleh Wulandari adalah dengan cara menjauhkan diri dari aliran tersebut. Dan dengan mengikuti seminar penolakan ISIS setidaknya kita mengetahui tentang metode yang dipakai oleh aliran-aliran tersebut, dari situ kita akan dapat mengetahui kebenarannya.[74] Pada dasarnya para mahasiswa menolak dengan kehadiran aliran-aliran yang *ekstrim* yang mereka rasa cukup merusak dan menggoyahkan agama yang mereka anut.

3. Pandangan Mahasiswa Tentang Fatwa Majelis Ulama Indonesia yang Mengharamkan Pluralisme di Indonesia

Tantangan pluralisme yang ada di Indonesia adalah bersumber dari tokoh masyarakat itu sendiri (MUI) yang tidak setuju dengan adanya pluralisme agama yaitu dengan mengeluarkan fatwanya yang secara tegas melarang adanya pluralisme agama. Justru dengan adanya fatwa tersebut menjadi pemicu awal konflik yang terjadi dimana-mana. Sehingga tidak berlebihan jika ada yang mengatakan bahwa sumber terjadinya konflik juga diakibatkan oleh para elit agama.

[73] Rahmad Sholahuddin, Wawancara 26 Mei 2015
[74] Fitri Wulandari, Wawancara 04 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia yang mengharamkan tentang Pluralisme agama, maka peneliti akan menggali pandangan mahasiswa Perbandingan Agama terhadap Fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia tersebut yang dikeluarkan pada tahun 2005.

Dari sejumlah mahasiswa yang telah menjadi objek penelitian menyatakan kurang sepaham dengan Fatwa tersebut, dengan alasan Indonesia adalah negara yang multi dari berbagai agama, etnis, dan budayanya. Jadi mustahil apabila pluralisme itu tidak dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Berikut pemaparan dari sejumlah mahasiswa yang cukup mewakili keseluruhan argumentasi mahasiswa yang lainnya secara tegas menolak Fatwa Majelis Ulama Indonesia tersebut. Yang pertama adalah Sholahuddin yang menganggap pluralisme yang merupakan sebuah tonggak yang bisa menjadi acuan dasar masyarakat untuk bisa menjalin kerukunan dengan umat yang lain. Tetapi ketika ada fatwa Majelis Ulama Indonesia yang keluar ditahun 2005 menyatakan bahwa pluralisme itu haram, seolah akan menampar bangsa Indonesia karena dengan mengikuti aturannya, mungkin akan terjadi peperangan.[75]

Kemudian Rizal mengatakan apabila pluralisme dikatakan sebagai suatu pencampuradukkan berarti pluralisme dianggap sebagai asimilasi atau peleburan antara partikel satu terhadap partikel yang lain. Kalau berbicara tentang pluralisme berarti berbicara tentang *arbitrase* yakni

[75] Rahmad Sholahuddin, Wawancara 26 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana cara menggabungkan agama satu dengan agama yang lain. Bukan berarti kita menyamakan titik persamaan antara agama kita dengan agama yang lain, tetapi bagaimana cara kita agar tahu apa yang dimaksud dengan pluralisme yang sebenarnya, bukan mencampur adukkan tetapi mengenalkan kepada masyarakat bahwa pluralisme menambah wawasan kita terhadap agama kita.[76] Perjuangan bangsa Indonesia juga akibat dari pluralisme, bagaimana disitu agama dari mana saja muncul jadi satu sehingga membentuk suatu kesatuan untuk mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Selain itu, pandangan Martapura juga tidak setuju dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia, dengan alasan apabila ingin memperdalam keyakinan serta kebenaran dari agama sendiri, maka perlu adanya perbandingan dengan agama lain baik dari segi spirirtualitasnya, karena kalau hanya belajar dari agama sendiri tanpa melihat agama orang lain, maka kebenaran itu hanya dapat dilihat berdasarkan patokan agamanya sendiri saja, bukan secara universal.[77] Maka dari itu perlu adanya hubungan dengan agama lain, dengan cara mempelajari agama lain melalui sikap pluralisme tersebut.

[76] Rizal, Wawancara 26 Mei 2015
[77] Andri Martapura, Wawancara 03 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Implementasi dari Pemahaman Pluralisme Mahasiswa dalam Kesehariannya

Dalam percakapan sehari-hari, kata toleransi dan kerukunan seolah-olah tidak ada perbedaan. Pada dasarnya dua kata ini berbeda, namun saling berkaitan. Kerukunan berarti mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Tanpa toleransi kerukunan tidak pernah ada, sedangkan kerukunan tidak pernah tercermin bila toleransi belum terwujud. Maka sikap toleransi seharusnya diterapkan untuk menciptakan suatu keharmonisan antar umat beragama, bahkan perlu dibina sejak dini.

Ada dua penafsiran tentang konsep toleransi, Yang *pertama* menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang lain, *kedua* menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekedar itu, membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain.[78] Artinya toleransi itu tidak cukup hanya dalam pemahaman saja, tapi harus diaplikasikan dengan tindakan dan perbuatan dalam kehidupan nyata. Hidup dalam pluralisme agama, suka tidak suka realitas pluralistik memang menjadi wahana dan wacana bagi kehidupan beragama. Dalam agama Islam, konsep dasar pluralisme sudah ada sejak dari awal agama itu disyariatkan oleh Allah SWT dipermukaan bumi ini yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. Oleh karena itu apabila umat Islam ingin memahami makna pluralisme sesuai dengan konsep Islam, jawabannya

[78] Angga Putera Pratama, Wawancara 26 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kembali melihat sejarah dan kepada Al-Quran. Pratama menambahkan pendapatnya, mahasiwa semester 8 ini mengutarakan bahwa kalau shalat gaib atau jenazah hanya pada batasan sesama muslim, atau *fardu kifayah*. Wilayah-wilayah Islam sendiri bukan pada sampai ikut ritus atau ikut merawat sampai menshalatkan jenazah versi agama itu. Masih banyak aspek atau hal-hal yang dilakukan pada pluralisme. Misalnya pada saat-saat berkabung, bisa membantu mendirikan tenda, atau membantu menata kursi. Karena definisi takziah sendiri adalah menyenangkan pihak keluarga yang ditinggalkan. Jadi berdo'a untuk orang non muslim yang meninggal bukan menjadi kewajiban kita (umat muslim), tetapi cukup mendo'akan keluarganya yang ditinggalkan.[79]

Sedangkan Martapura juga sependapat dengan pendapat di atas bahwa apabila tetangga yang berbeda agama sedang membutuhkan bantuan, sebagai tetangga harus membantu sebagaimana mestinya tanpa masuk dalam ranah akidah seperti berdo'a, melainkan membantu menyiapkan yang diperlukan untuk proses penguburan. Untuk masalah do'a yang masuk dalam ranah akidah mereka telah mengembalikan hukumnya di dalam hadist Nabi Muhammad SAW "Orang yang bukan Islam, maka dia telah meninggal. Sesungguhnya dia masuk neraka. Jadi kalau kamu mendo'akan si mayat atau keluarga yang masuk neraka, maka kamu sama saja melawan apa yang telah ditentukan Allah."[80]

[79] Angga Putera Pratama, Wawancara 26 Mei 2015
[80] Andri Martapura, Wawancara 03 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Implementasi Perilaku Mahasiswa dalam Berhubungan dengan Masyarakat Antar Agama

Seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahannah ayat 8 yang intinya menjelaskan untuk berbuat adil tanpa memandang agama, ras, etnis, dan budayanya selagi tidak ada yang membuat kericuhan diantara perbedaan itu. Dan itu merupakan suatu implementasi bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam.

Dengan pertanyaan yang diajukan peneliti kepada mahasiswa untuk dapat mengukur penerapan pluralisme mahasiswa, peneliti mendapatkan pernyataan dari penerapan pluralisme yang dilakukan mahasiswa Perbandingan Agama dalam berhubungan dengan masyarakat lintas agama. Berikut adalah pernyataan dari Solahuddin mengatakan bahwa sebagai manusia sikap simpati yang dilakukan terhadap orang Yahudi apabila mengalami kesusahan, tidak boleh memandang dari segi agama, ideologi, dan keyakinannya, tetapi kita harus melihatnya ketika mereka butuh perhatian dan butuh seorang teman ketika mereka bersedih. Dari hal itu kita akan tergugah untuk mendo'akan menurut keyakinan kita masing-masing karena mendo'akan merupakan suatu kewajiban.[81]

Kemudian pendapat lain dari Dewantara yang tidak memposisikan sebagai seorang agamis, tetapi memposisikan sebagai tetangga lebih menunjukkan rasa empati terhadap tetangga yang mengalami musibah dan berkenan untuk

[81] Rahmad Sholahuddin, Wawancara 26 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendo'akan.[82] Karena manusia dalam hidupnya tidak selalu berbuat buruk, ada kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan. Sebagai manusia harus tetap positif *thinking* dengan perbedaan dalam keyakinan.

Sedangkan Khairunnisa memiliki pendapat sendiri bahwa sebagai warga negara yang baik harus menghadiri undangan dari tetangga yang berbeda agama. Dalam studi kasus tetangga yang berbeda agama mengalami musibah yaitu salah satu keluarganya meninggal dunia. Meskipun demikian, harus tetap menghadiri pemakaman itu dengan mengikuti upacaranya, prosesinya, dan mendo'akannya menurut keyakinan kita masing-masing meskipun tanpa undangan.[83] Karena itu merupakan hal yang wajar, terlebih apabila yang bersangkutan mengundang dengan niat yang baik untuk menguatkan ikatan antar sesama pemeluk agama ataupun hubungan sosial antara agama satu dengan lainnya.

Beradasarkan argumentasi atau jawaban yang diutarakan oleh beberapa mahasiswa tersebut, telah banyak pemaparan mengenai penerapan yang dilakukan sewaktu mereka hidup dilingkungan yang beragam. Dari pemaparan yang mereka utarakan di atas sudah tergambar bahwa nilai-nilai pluralisme yang didapatkan dalam perkuliahan telah diwujudkan dalam kehidupannya dengan berlandaskan rasa sosialitas yang tinggi terhadap perbedaan disekitarnya.

[82] Dewantara, Wawancara 16 Juni 2015
[83] Nur Khairunnisa, Wawancara 26 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pengalaman Mengikuti Ritual Lintas Agama

Jurusan Perbandingan Agama sering mengadakan kunjungan dalam mengikuti ritual keagamaan, seperti halnya pada malam Misa di Gereja dan detik-detik Waisyak di Mahavihara. Kegiatan tersebut telah menjadi rutinitas tahunan di Jurusan Perbandingan Agama sendiri, seperti yang dikatakan oleh Leswono:

> "Kemarin ketika kita ada prosesi malam Misa di Gereja Pantekosta, apakah kita masih bisa diperbolehkan oleh agama kita atau belum, kita belum berani untuk menerapkannya dan seakan masih ada skat. Tapi ketika kita sudah totalitas, baru kita bisa mengatakan pluralisme, bisa menghargai kegiatan mereka seperti apa."[84]

Menghadiri acara ritual keagamaan telah menjadi suatu hal yang wajar apabila dilakukan oleh seorang akademisi Perbandingan Agama, karena merupakan suatu pengalaman untuk mengetahui cara peribadatan yang dilakukan oleh agama lain, dan merupakan suatu bentuk rasa empati yang membuahkan hasil untuk memperkuat spritual terhadap agama sendiri berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh oleh mahasiswa Perbandingan Agama, karena bentuk sosialisasi tidak hanya diterapkan pada waktu bencana datang melainkan menghormati dan menghargai perayaan hari besar yang dilakukan oleh agama lain. Pratama mengutarakan bahwa pengalaman berkunjung ke tempat ibadah lain itu yang pertama didapatkan adalah *knowledge*, minimal mengetahui aktifitas beribadah pada agama tertentu bahwa bentuk ibadahnya seperti demikian, paling tidak setelah melakukan

[84] Leswono, Wawancara 11 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kunjungan dapat mengetahui dasaran tentang agama tersebut, sehingga disitu terbangun komunikasi-komunikasi yang aktif.[85]

Dalam melakukan kunjungan mahasiswa Perbandingan Agama tidak mensia-siakan untuk mengamati bangunan tempat ibadah agama lain yang dilihat dari perspektif budaya yang diakulturasikan dengan agamanya, dan juga 1001 macam sistem peribadatan, ajaran, serta konsep ketuhanan dari agama yang mereka kunjungi. Dari hal tersebut mereka mempunyai konsep dasar pengetahuan sebagai bekal untkuk komunikasi lebih dalam. Menurut Pratama, kunjungan tersebut dimaknai sebagai pengalaman untuk melihat ke halaman luar dari apa yang diyakininya dan dijadikan sebagai wadah untuk komunikasi lebih dalam dengan agama lain, sehingga pemahaman tentang pluralisme dapat lebih luas untuk dipahami, dan konsep pluralisme itu berangkat dari pengalaman mengunjungi tempat-tempat ibadah lain agama tersebut.[86] Seperti yang dikatakan Martapura di atas, untuk memperkuat keimanan dan spiritual terhadap agama sendiri harus melihat agama lain, apabila hanya melihat agama yang dianut saja maka kebenaran itu hanya tampak pada agama sendiri tidak secara universal.[87]

F. Dasar Hukum Mengucapkan Selamat Hari Besar Terhadap Agama Lain Menurut Mahasiswa Berdasakan Ayat-ayat Al-Qur'an

Pandangan mengenai mengucapkan selamat hari raya kepada agama lain alangkah baiknya untuk dikembalikan pada konsep pluralisme itu sendiri. Jadi adanya suatu kesadaran bahwa hidup ini majemuk, kesadaran dan kepekaan

[85] Angga Putera Pratama, Wawancara 19 Agustus 2015
[86] Angga Putera Pratama, Wawancara 19 Agustus 2015
[87] Andri Martapura, Wawancara 03 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya suatu kemajemukan yang ada disekitar kita, sehingga kita dapat menghargai seluruh proses-proses kemajemukan atau hasil dari kemajemukan itu sendiri.

Sebagai mahasiswa Perbandingan Agama yang mempunyai misi untuk menjadi seorang pluralis Pratama mengungkapkan, bahwa kemajemukan agama yang ada disekitar kita ini merupakan sesuatu yang harus kita jaga dan kita jalani berdasarkan konsep pluralisme, tetapi konsep plualisme tidak hanya sebatas menyadari, namun memberikan suatu langkah reaktif terhadap pluralisme itu, dalam artian menghargai setiap apa-apa yang ada di dalam konsep pluralisme tersebut. Konsep pluralisme diterapkan dengan meyakini kebenaran dari agama lain dengan artian konsep pluralisme di sini adalah bahwa kita menghargai ritus peribadatan yang ada pada agama lain tersebut, tidak terlepas juga termasuk peringatan hari besar dari agama lain. Contoh, masjid Agung di Malang letaknya berdekatan dengan gereja Agung, dan pada saat Idul Fitri atau Idul Adha dilaksanakan dari pihak gereja membuka lebar pintu halaman gerejanya untuk parkir para jamaah Islam yang ingin melaksanakan sholat Idul Fitri atau Idul Adha. mereka kaum Kristen memberikan suatu keleluasaan untuk beribadah dan memberikan keleluasaan tempat parkir. Dan hal tersebut memberikan suatu dampak yang sangat mengena di hati para jamaah Islam. Sehingga secara tidak langsung akan mengundang reaksi pluralisme yang sangat baik di antara kedua kalangan baik umat muslim ataupun umat Kristen. Begitu sebaliknya, ketika ada acara Natal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut sebagai dasar pengungkapan selamat atas kelahiran Nabi Isa yang dirayakan oleh umat Kristen sebagai hari Natal, memang umat Kristen menganggap bahwa Isa sebagai reinkarnasi dari Allah, tetapi bagi mahasiswa Perbandingan Agama hal itu tetap mereka anggap sebagai salah satu Nabi dan Rosul yang mereka yakini di dalam agama Islam yang nama dan kelahirannya serta sejarah kehidupannya terdapat di dalam Al-Qur'an.

Pengungkapan selamat merayakan hari besar kepada agama lain dan cara berinteraksi telah banyak ditemukan dasar dari ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an, hal ini dianggap oleh mahasiswa Perbandingan Agama sebagai suatu sikap yang menumbuhkan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat yang beragam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id